

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada 24 Oktober 2018, Yogyakarta diresmikan sebagai kota kebudayaan ASEAN atau ASEAN *city of culture* untuk tahun 2018-2020. Predikat ini diserahkan dari kota Bandar Seri Begawan di Brunei Darussalam kepada Yogyakarta, yang menjadi kota kelima yang dipilih sebagai kota kebudayaan ASEAN. Acara peresmian ini dilaksanakan pada pertemuan ASEAN *Ministers Responsible for Culture and Arts* (AMCA) ke-8 di Teater Terbuka Candi Prambanan dan peresmiannya ditandai dengan tombol pembuka kain penutup ikon *City of Culture* oleh perwakilan delegasi termasuk asisten Sekda DIY Bidang Perekonomian dan Pembangunan Budi Wibowo, SH., MM., mewakili Gubernur DIY. Kota Yogyakarta dipilih menjadi kota budaya ASEAN karena Yogyakarta mencerminkan identitas ASEAN yaitu masyarakat majemuk dengan adanya inklusivitas, keamanan, dan kedamaian. Serta Yogyakarta diyakini mampu menjaga keharmonisan negara-negara di ASEAN melalui budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontribusi Yogyakarta dalam membangun kebudayaan melalui berbagai festival, dalam setahun Yogyakarta sendiri bisa menyelenggarakan 100 festival. Selain itu, kota ini juga terkenal sebagai salah satu produsen batik dan kuliner bakpia yang dinilai mampu tetap menjaga dan membangun kebudayaannya hingga saat ini.

Saat ini di Yogyakarta sendiri telah melakukan pelestarian budaya dari berbagai generasi. Di tahun 2020 sebanyak 1,82% rumah tangga masih

menyelenggarakan upacara adat dan sebanyak 4,52% penduduk pernah berpartisipasi dalam pertunjukan seni. Kebudayaan di Yogyakarta juga masih dijunjung tinggi, ini dapat dilihat dari kebijakan pembangunan jalan tol yang melewati DIY tidak boleh mengganggu bangunan bersejarah yang merupakan sumbu filosofi Yogya, yakni Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Keraton, Panggung Krapyak, hingga Laut Selatan. Perwujudan Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata akan terwujud bila masyarakat Yogyakarta mampu memelihara kebudayaan, menciptakan inovasi pengembangan wisata, dan menjadikan pariwisata sebagai sumber ekonomi. Oleh karena itu, ada berbagai desa wisata budaya di Yogyakarta yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama di desanya untuk menarik kunjungan wisatawan. Selain desa wisata budaya, desa-desa lainnya juga ikut serta dalam melestarikan budaya dengan membangun sanggar seni budaya atau membentuk kelompok seni budaya yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat sekitarnya. Dengan tujuan, sanggar tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat setempat, sebagai tempat awal pengenalan budaya, dan sebagai wadah pengembangan diri untuk mensejahterakan hidup.

Seperti di dukuh Nologaten yang terletak di Caturtunggal, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, provinsi Yogyakarta. Desa ini merupakan salah satu desa yang dipadati oleh mahasiswa luar kota Yogyakarta karena lokasinya yang strategis atau tidak jauh dari perkotaan serta banyaknya kuliner dan pusat perbelanjaan, hal tersebut sangat memudahkan mobilitas mahasiswa. Desa ini memiliki sebuah sanggar seni budaya yang sudah ada sejak awal tahun 2000. Sanggar ini diberi nama Gubug Budaya dengan

instrumen utamanya adalah karawitan. Di sini masyarakat Nologaten atau pun masyarakat luar Nologaten dapat berlatih musik karawitan, dimana jenis karawitan di sini adalah karawitan Sekar Gending. Karawitan Sekar Gending adalah seni karawitan dimana sebuah vokal dan gamelan dikemas secara manis hingga membentuk alunan nada yang indah. Di Gubug Budaya sendiri memiliki paguyuban karawitan yang dinamakan Sekar Setanam. Paguyuban Sekar Setanam ini telah beberapa kali melakukan pertunjukan, mulai dari mengiringi wayang, ketoprak, serta pernikahan. Pertunjukan karawitan ini telah dilakukan sejak tahun 90'an hingga saat ini. Berikut penulis lampirkan beberapa foto pertunjukan di tahun 90'an,



Gambar 1. Pertunjukan karawitan oleh Sekar Setanam  
*Sumber: Gubug Budaya*

Dalam penyajiannya, karawitan dapat disajikan sendiri dan dapat disajikan dengan seni yang lain, seperti disajikan sebagai pengiring upacara, wayang, tari, serta ketoprak. Dengan adanya pertunjukan yang dilakukan, maka pengrawit tersebut memperoleh pendapatan yang mampu meningkatkan ekonominya. Selain mampu meningkatkan pendapatannya, pertunjukan seni karawitan ini juga bertujuan untuk mengenalkan seni kebudayaan Jawa kepada masyarakat luas dengan harapan dapat menumbuhkan minat

masyarakat terhadap seni karawitan untuk menjaga dan melestarikan seni tradisional agar tidak hilang oleh zaman.

Seperti di era globalisasi saat ini, kebudayaan asing sangat mudah masuk ke Indonesia karena adanya teknologi internet. Masuknya budaya asing ini memberikan dampak negatif jika tidak ditangani dengan tepat yang salah satunya menyebabkan pudarnya minat masyarakat. Namun selain karena arus globalisasi, pudarnya minat masyarakat terhadap seni juga disebabkan oleh kurangnya dorongan atau dukungan dari beberapa pihak, baik itu dari pemerintah maupun lingkungan sekitarnya. Pudarnya minat masyarakat ini akan berdampak buruk pada eksistensi budaya yang menjadi daya tarik wisata di Yogyakarta. Di Gubug Budaya Nologaten saja pada awalnya, ada beberapa kalangan muda dan kalangan lainnya yang mengikuti pelatihan seni karawitan di Gubug Budaya ini. Namun seiring berjalannya waktu, kalangan-kalangan tersebut, terutama kalangan muda, mulai meninggalkan pelatihan. Ini menjadi kekhawatiran terhadap wisata budaya yang ada di Indonesia. Apabila tidak ada lagi minat masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri, kebudayaan tersebut akan hilang dan daerah tersebut akan kekurangan daya tarik yang menyebabkan wisatawan, baik dari luar daerah maupun luar negeri, tidak akan datang berkunjung ke daerah tersebut.

Maka dari itu, pada penelitian ini penulis ingin menganalisis bagaimana pengaruh beberapa faktor terhadap minat masyarakat, terutama masyarakat Nologaten, terhadap seni karawitan. Di sini penulis juga ingin menginformasikan bahwa minat masyarakat terhadap seni karawitan akan mempengaruhi wisata budaya yang menjadi daya tarik di daerahnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor apa saja yang memengaruhi minat masyarakat terhadap seni karawitan?
2. Seberapa besar pengaruh faktor kesehatan dan lingkungan terhadap minat seni karawitan pada masyarakat?
3. Bagaimana pengaruh minat masyarakat terhadap wisata budaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi minat masyarakat Nologaten terhadap seni karawitan,
2. Mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang ada terhadap minat masyarakat pada seni karawitan.
3. Mengetahui pengaruh minat seni karawitan terhadap wisata budaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara teoritis:
  - a. Dimanfaatkan sebagai referensi tentang seni karawitan.
  - b. Dimanfaatkan sebagai ilmu pengetahuan tentang seni karawitan dan perkembangannya.
  - c. Dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mengajak masyarakat ikut serta dalam menjaga kebudayaan Jawa.
2. Manfaat secara praktis:
  - a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk meningkatkan minat masyarakat di suatu daerah terhadap seni karawitan.

- b. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan para peneliti lain untuk dikembangkan
- c. Menambah wawasan dari hasil penelitian ini.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Objek Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Gubug Budaya yang terletak di dukuh Nologaten RT 10 RW 04 Caturtunggal, Gubug Budaya ini merupakan sanggar seni karawitan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan minat seni karawitan masyarakat di Nologaten dan pengaruhnya terhadap wisata budaya. Permasalahan tersebut patut diteliti karena tinggi atau rendahnya minat masyarakat akan mempengaruhi kelangsungan hidup seni tradisional itu sendiri dan akan berakibat buruk terhadap pariwisata, khususnya wisata budaya, apabila minat masyarakat terhadap seni tradisionalnya sendiri telah pudar. Di Gubug Budaya ini sendiri, beberapa kalangan di masyarakat, mulai dari kalangan dewasa hingga remaja, rutin melakukan pelatihan karawitan pada Senin, Jum'at, dan Sabtu pukul 20.00 WIB.

### **2. Alasan Memilih Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di Nologaten karena lokasinya yang strategis, mudah dijangkau dan terdapat sanggar seni karawitan yang diikuti oleh masyarakat setempat yang telah didirikan pada awal tahun 2000. Kelompok karawitan yang diikuti oleh masyarakat ini dinamakan Paguyuban Sekar Setanam yang beranggotakan orang-orang dewasa. Selain itu berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masyarakat



keseharian di Sumatera Utara. Di jurnal tersebut penulis membahas suatu cagar budaya yang masih mempertahankan budaya Melayu, mulai dari bangunan, music, serta pakaian. Di jurnal *foreign case study* penulis juga membahas sebuah destinasi yang merupakan pusat budaya suatu ras di Malaysia dan Melaka, dimana kuil Sin Sze Si Ya di Malaysia yang merupakan kuil Tao di sebuah kawasan China dan masjid Kampung Kling di Melaka yang merupakan pusat peribadahan kaum India disekitar masjid. Masih dalam satu tema yang sama, pada penulisan artikel ilmiah penulis membahas salah satu kebudayaan Jawa yang dilestarikan di sebuah desa di Yogyakarta yaitu seni karawitan.

#### **G. Sistematika Tulisan**

Sistematika penulisan pada artikel ilmiah ini yaitu sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang penelitian, dan linieritas tema penelitian.

##### **BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN KAJIAN TERI**

Pada bab ini berisikan kajian literature dan kajian teori yang diperoleh dari beberapa sumber dengan tujuan untuk menguat penelitian yang dibahas.

##### **BAB III: METODOLOGI DAN DATA**

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu metode kualitatif. Termasuk juga didalamnya beberapa data tambahan seperti lokasi serta waktu penelitian, populasi dan sampel, tekni pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil dari data yang telah dikumpulkan, baik itu dengan wawancara, observasi, maupun kuesioner. Biasanya hasil disajikan dengan tabel, diagram, atau gambar yang akan memudahkan pembaca untuk dipahami. Selain itu juga berisi pembahasan dari hasil yang diperoleh.

#### BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan singkat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sehubungan dengan masalah penelitian dan juga berisi saran sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya bagi keperluan mengembangkan.